

## Deskripsi

### **MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR TAMBANG BATUBARA BERBASIS SINERGISITAS STAKEHOLDER DAN MANAJEMEN EKOREGION**

#### **5 Bidang Teknik Invensi**

Invensi ini merupakan suatu penerapan model pemberdayaan masyarakat. Lebih khusus invensi ini berhubungan dengan model pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batu bara berbasis sinergisitas stakeholder dan manajemen ekoregion yang dapat  
10 mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang berkualitas dan berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar tambang batu bara tanpa merusak lingkungan hidup.

#### **Latar Belakang Invensi**

15 Invensi ini merupakan suatu metode atau sistem yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di sekitar tambang batu bara melalui pendekatan sinergisitas stakeholder dan strategi pengelolaan lingkungan hidup dengan pendekatan manajemen ekoregion.

20 Sampai saat ini dalam pemecahan masalah di bidang pemberdayaan masyarakat digunakan metode CSR: Relasi Dinamis antara Perusahaan dengan Masyarakat Lokal. Metode tersebut merupakan metode yang hanya menawarkan konsep pola kerjasama kelembagaan dan tidak memberikan perhatian pada prinsip hukum  
25 pelestarian fungsi lingkungan baik dalam tahap perencanaan, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Metode tersebut telah dilindungi oleh Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang tercatat/terdaftar dengan Nomor C00201501840 pada  
30 tanggal 17 Juni 2015 dan dengan Hak Cipta No: 073813.

Namun demikian penggunaan metode sebagaimana tersebut diatas memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- 1) Hanya terfokus pada pola kerjasama antara pemerintah lokal (desa, kecamatan dan kabupaten), perusahaan, dan masyarakat

lokal dalam program CSR yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi operasi perusahaan eksploratif,

- 2) Hanya menawarkan konsep kelembagaan pemerintah, namun untuk mengadaptasikan kelembagaan pemerintah pada kelembagaan lokal tidak ada,
- 3) Tidak memberikan perhatian pada prinsip hukum pelestarian fungsi lingkungan baik dalam tahap perencanaan, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup,
- 4) Menimbulkan ketergantungan masyarakat terhadap dana bantuan CSR.

Invensi ini berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas dan/menutupi kelemahan dari invensi yang telah ada tersebut. Dalam invensi ini, permasalahan tersebut diatasi dengan cara menerapkan suatu metode sinergisitas stakeholder dan strategi pengelolaan lingkungan hidup dengan pendekatan manajemen ekoregion dimana metode tersebut berfungsi untuk:

- 1) Upaya pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batu bara berbasis sinergisitas stakeholders (Pemerintah, Perguruan Tinggi/Civil Society/LSM, dan Korporat-CSR) sebagai satu alternatif solusi dalam menggerakkan ekonomi rakyat, pemberantasan kemiskinan, dan sebagai suatu momentum untuk merajut kembali rasa saling percaya (trust) dengan memanfaatkan potensi modal sosial yang ada dalam komunitas masyarakat,
- 2) Pendekatan manajemen ekoregion merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan menjadi suatu industri tambang batu bara tanpa merusak lingkungan hidup.

30

### **Ringkasan Invensi**

Invensi ini merupakan suatu metode yang holistik. Pendekatan kolaborasi diarahkan untuk menciptakan hubungan antar stakeholder sebagai suatu hubungan timbal balik, berkembang

dan antara satu sama lain memiliki peran yang jelas. Model kolaborasi stakeholder dapat menjadi sumber dari kesempatan dan keunggulan kompetitif bagi masyarakat sekitar tambang batu bara.

5            Secara konseptual, manajemen kolaboratif merupakan sintesis dari manajemen stakeholder, manajemen sadar lingkungan dan manajemen konflik. Dengan demikian, manajemen kolaboratif itu pada dasarnya merupakan metode resolusi konflik secara kolaboratif, yaitu suatu resolusi yang menempatkan setiap  
10 stakeholder dalam kedudukan yang sederajat.

          Dalam tataran praktek, pendekatan kolaborasi stakeholder difokuskan kepada upaya pemberdayaan masyarakat di tingkat komunitas melalui pengembangan program-program partisipatif ditingkat kelompok dengan menciptakan integrasi teritorial  
15 dan ekonomi. Kemudian, program-program partisipatif tersebut ditingkatkan skalanya sampai ke tingkat komunitas dan desa dengan menciptakan beragam jaringan sosial (social networking). Melalui pengembangan program-program partisipatif tersebut diperkirakan akan mampu memberdayakan beragam komunitas dengan  
20 indikasi munculnya suatu "community and institutional sustainability".

          Invensi ini merupakan peningkatan peranan dan kepedulian para pemangku kepentingan (stakeholder) dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Para  
25 pemangku kepentingan (stakeholder) tersebut yakni: mitra penunjang, mitra bisnis utama dan mitra pembina

          Invensi ini tersusun dari empat tahapan utama yang berada dalam satu siklus pengelolaan model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. yaitu: tahap 1: persiapan, tahap 2: perencanaan,  
30 tahap 3: pelaksanaan dan tahap 4: monitoring dan evaluasi (monev).

          Tahap 1 merupakan tahap awal yang diperlukan oleh daerah ketika akan memulai penerapan invensi. Sementara itu, Tahap 2 sampai Tahap 4 merupakan tahap-tahap yang secara langsung berada

dalam penerapan invensi. Proses yang ada di dalam Tahap 2 sampai 4 tidaklah berjalan secara linear melainkan dalam satu siklus, sehingga akan menjadi proses yang terus berulang dan berkelanjutan.

5 Nilai tambah dari invensi ini terletak pada penambahan pendekatan manajemen ekoregion pada setiap tahap pemberdayaan masyarakat. Strategi pengelolaan lingkungan hidup dengan pendekatan manajemen ekoregion merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan menjadi suatu industri tambang  
10 batu bara tanpa merusak lingkungan hidup.

#### **Uraian Singkat Gambar Invensi**

Untuk memudahkan pemahaman mengenai inti invensi ini, selanjutnya akan diuraikan perwujudan invensi melalui gambar-  
15 gambar terlampir.

Gambar 1, adalah model pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batubara berbasis sinergisitas stakeholder dan manajemen ekoregion sesuai dengan invensi ini.

20 Gambar 2, adalah tahapan utama dalam model pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batubara berbasis sinergisitas stakeholder dan manajemen ekoregion sesuai dengan invensi ini.

#### **Uraian Lengkap Invensi**

25 Sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang invensi bahwa konsep pengembangan ekonomi masyarakat, terutama yang baru, memberi penekanan pada kekuatan untuk memobilisasi sumber daya, kapasitas dan keterampilan yang terdapat dan dimiliki oleh daerah untuk dimanfaatkan bagi tercapainya pembangunan ekonomi daerah yang berkualitas.

30 Di era otonomi daerah saat ini, pemerintah daerah menjadi sangat berkepentingan untuk mampu menciptakan kondisi yang didambakan tersebut sehingga pengembangan ekonomi masyarakat menjadi pendekatan yang sangat relevan bagi kabupaten dan kota di Indonesia. Pengalaman penerapan konsep pengembangan ekonomi

masyarakat dibanyak negara termasuk di sejumlah daerah di Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah daerah memainkan peranan penting dalam merangsang prakarsa pembangunan ekonomi yang lerkait dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan tingkat kemiskinan. Di tingkat kabupaten atau kota, campur tangan pemerintah daerah sangat berkaitan dengan tersedianya kerangka kebijakan dan peraturan, penyediaan barang publik, kemudahan akses terhadap pelayanan publik dan adanya stimulasi terhadap terciptanya kesempatan kerja, peningkatan nilai tambah dan perbaikan tingkat pendapatan masyarakat terutama masyarakat miskin.

Keberadaan industri di daerah tentunya akan berkaitan dengan adanya nilai-nilai baru, sikap dan pola tingkah laku yang lebih bercirikan perindustrian. Hal ini akan berbeda dengan masyarakat sekitar yang lebih bercirikan tradisional. Perbedaan-perbedaan antara masyarakat industri dan masyarakat sekitarnya yang terlalu mencolok akan mengarah pada timbulnya gejolak-gejolak sosial. Dengan demikian, proses penyesuaian dan penserasian sosial bagi industri dan masyarakat sekitar menjadi begitu penting. Harapan adanya keserasian ini tidak hanya milik dari masyarakat setempat, tetapi juga merupakan harapan pihak industri. Konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat dipandang sebagai salah satu upaya membangun relasi yang baik atau harmonis dengan masyarakat sekitar.

Model sinergisitas stakeholder didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada satu pihakpun yang sanggup secara sendirian menjalankan fungsi yang sangat kompleks dalam upaya pemberdayaan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Model ini juga sangat relevan dengan tuntutan global bagi perusahaan (korporasi) untuk menjalankan Good Corporate Governance (GCG), dengan melibatkan berbagai stakeholder.

Pembangunan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat selalu tidak dapat menghindari penggunaan sumberdaya alam, akan tetapi eksploitasi sumberdaya

alam yang tidak mengindahkan kemampuan dan daya dukung lingkungan akan mengakibatkan merosotnya kualitas lingkungan. Kegiatan perekonomian tersebut salah satunya berupa kegiatan pertambangan. Berbagai kegiatan yang mengeksploitasi sumberdaya alam banyak menimbulkan kerusakan serta pencemaran lingkungan yang mana pencemaran tersebut selanjutnya akan menimbulkan dampak turunan yang akhirnya dapat menimbulkan persepsi negatif masyarakat.

Masalah lingkungan yang dapat timbul akibat usaha eksplorasi sumber daya alam seperti pertambangan memang beraneka ragam sifat dan bentuknya, seperti: usaha pertambangan dalam waktu yang relatif singkat dapat mengubah bentuk topografi dan keadaan muka tanah (land impact) sehingga akan dapat mengubah keseimbangan sistem ekologi bagi daerah sekitarnya. Dampak lainnya dapat juga berupa:

- 1) Usaha pertambangan dapat menimbulkan berbagai macam gangguan antara lain; pencemaran akibat debu dan asap yang mengotori udara dan air, limbah air, tailing serta buangan tambang yang mengandung zat-zat beracun. Gangguan juga berupa suara bising dari berbagai alat berat, suara ledakan eksplosive (bahan peledak) dan gangguan lainnya;
- 2) Pertambangan yang dilakukan tanpa mengindahkan keselamatan kerja dan kondisi geologi lapangan, dapat menimbulkan tanah longsor, ledakan tambang, keruntuhan tambang dan gempa.

Praktek Corporate Social Responsibility (CSR) yang selama ini dilakukan oleh perusahaan pertambangan belum menunjukkan hasil yang signifikan, khususnya bila dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat malah memicu berbagai konflik sosial ekonomi. Pada sisi lain keberadaan tambang batu bara juga menimbulkan permasalahan lingkungan hidup, termasuk erosi tanah, polusi debu, suara dan air, serta dampak terhadap keanekaragaman hayati setempat. Penetapan ekoregion memiliki perencanaan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup

yang dapat menjamin perlindungan terhadap hak setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta perlindungan terhadap keseluruhan ekosistem.

Invensi model berbasis sinergisitas stakeholder dan manajemen ekoregion sebagai pendekatan yang holistik diharapkan dapat menjadi peluang pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batu bara dan menggerakkan ekonomi rakyat, sekaligus sebagai salah satu upaya pemberantasan kemiskinan. Pembentukan strategi pengelolaan lingkungan hidup dengan pendekatan manajemen ekoregion merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup menjadi suatu industri tambang batu bara tanpa merusak lingkungan.

Mengacu pada Gambar 1, yang memperlihatkan suatu model pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batu bara berbasis sinergisitas stakeholder dan manajemen ekoregion sesuai dengan invensi ini.

Model pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batubara berbasis sinergisitas stakeholder dan manajemen ekoregion seperti invensi yang diusulkan merupakan peningkatan peranan dan kepedulian para pemangku kepentingan (stakeholder) dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Para pemangku kepentingan (stakeholder) tersebut adalah: mitra penunjang, mitra bisnis utama dan mitra Pembina.

1) Mitra Penunjang adalah para pihak yang menyediakan investasi, baik investasi lembaga maupun investasi perusahaan.

Investasi lembaga terdiri dari: Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Kemasyarakatan (Ormas), Media dan Komunitas. Investasi lembaga memiliki peran untuk melakukan penguatan kapasitas dan kelembagaan berbasis manajemen ekoregion.

Investasi perusahaan merupakan investasi penguatan finansial yang dilakukan perusahaan tambang batu bara berupa penyediaan dana CSR.

Para pemangku kepentingan (stakeholder) baik investasi lembaga maupun investasi perusahaan dengan kesepakatan bersama dapat membentuk yayasan yang dikelola bersama untuk mengelola investasi, modal kerja dan sarana produksi yang akan disalurkan kepada Mitra Bisnis Utama. Mekanisme pengelolaan investasi oleh yayasan dilakukan berbasis manajemen ekoregion.

2) Mitra Bisnis Utama adalah masyarakat sekitar tambang batu bara sebagai penerima manfaat investasi dana CSR berupa investasi, modal kerja dan sarana produksi yang disalurkan melalui yayasan.

Masyarakat sekitar tambang batu bara dengan berbagai kegiatan produksi yang potensial dan berbasis manajemen ekoregion selanjutnya dengan penguatan kapasitas dan penguatan finansial yang dilakukan yayasan membentuk kelompok usaha produktif berbasis manajemen ekoregion.

Masyarakat sekitar tambang batu bara dengan kesepakatan bersama dapat membentuk Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) maupun Koperasi yang dikelola bersama sebagai lembaga koordinasi komoditas dengan kelompok usaha produktif, pada sisi lain kelompok usaha produktif dapat memasarkan produk yang dihasilkan melalui jalur komoditas kepada Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) maupun Koperasi.

Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) maupun Koperasi akan menjual produk melalui jalur komoditas kepada mitra pasar atau pembeli, yang selanjutnya dapat menjual kembali produk-produk tersebut kepada pengguna akhir (end user), industry maupun eksportir.

3) Mitra Pembina adalah para pihak yang melakukan fungsi pembinaan dan penyedia informasi kepada Mitra Bisnis Utama. Mitra Pembina terdiri atas Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Kemasyarakatan (Ormas), Media, Komunitas, Yayasan, Perusahaan Tambang Batu Bara dan Asosiasi Kegiatan Produksi.



Fungsi pembinaan dilakukan terhadap masyarakat yang memiliki kegiatan produksi, kelompok usaha produktif, Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) maupun Koperasi. Mitra Pembina juga berfungsi sebagai penyedia informasi bagi masyarakat yang memiliki kegiatan produksi, kelompok usaha produktif, Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) maupun Koperasi terkait keberadaan dan produk yang dibutuhkan mitra pasar atau pembeli dan juga sekaligus keberadaan dan produk yang dibutuhkan pengguna akhir (end user), industry maupun eksportir. Para pihak yang tergabung dalam Mitra Pembina secara simultan dan terpadu melakukan koordinasi pembinaan berbasis manajemen ekoregion terhadap Mitra Bisnis Utama.

Proses pembentukan, pengembangan, dan pengujian invensi ini menggunakan pendekatan Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development). Metode ini dirancang untuk mengembangkan suatu produk atau model baru dan atau menyempurnakan produk atau model yang telah ada dengan langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini secara umum mengacu pada Gall dan Borg (1989), Sukmadinata (2005) memodifikasi untuk menyederhanakannya menjadi tiga tahap utama, yaitu pendahuluan, pengembangan, dan pengujian model.

Penelitian pendahuluan, yaitu tahap persiapan untuk pengembangan model invensi. Tahap ini terdiri atas dua langkah yaitu studi kepustakaan dan survei lapangan. Tahap pengembangan terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengembangan draf awal, uji coba model terbatas, dan uji coba lebih luas. Tahap ketiga, adalah validasi yaitu melakukan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Invensi ini diperoleh setelah melalui rangkaian penelitian tersruktur selama tiga tahun yang didanai oleh Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melalui skema Penelitian Prioritas Nasional

Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (PENPRINAS MP3EI). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode survey, data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pendekatan partisipatif.

5 Penentuan responden untuk wawancara ditentukan secara sengaja (purposive sampling) sebanyak 250 orang untuk setiap stakeholder yang relevan dan masing-masing dianggap mewakili pemangku kepentingan (stakeholder) pembangunan daerah, yang terdiri dari kelompok Pemerintahan Daerah yaitu DPRD, Bappeda, Dinas

10 Pertambangan, Disperindagkop, dan Camat; kelompok Pelaku Usaha yaitu Kadinda, Pemilik usaha, Pekerja, dan Perbankan; kelompok Masyarakat Lokal yaitu Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Kemasyarakatan (Ormas), Media Massa, Komunitas dan Organisasi Keagamaan serta Tokoh

15 Masyarakat.

Pada tahun pertama, metode survei dilakukan dalam kerangka pembentukan model invensi. Instrumen yang digunakan adalah kajian literatur, analisis data skunder, dan Focus Group Discussion (FGD). Pengolahan dan analisis data menggunakan

20 analisis deskriptif. Tahun kedua, metode survey dilaksanakan dalam kerangka merumuskan aplikasi model invensi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara mendalam (indepth interview). Pengolahan dan analisis data menggunakan Participatory Rural Appraisal (PRA)

25 dan analisis deskriptif. Pada tahun ketiga, proses validasi yaitu melakukan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Invensi ini tersusun dari empat tahapan utama yang berada dalam satu siklus pengelolaan model pemberdayaan masyarakat yang

30 berkelanjutan. yaitu: tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap monitoring dan evaluasi (monev).

Tahap 1 merupakan tahap awal yang diperlukan oleh daerah ketika akan memulai penerapan invensi. Sementara itu, Tahap 2 sampai Tahap 4 merupakan tahap-tahap yang secara langsung berada

dalam penerapan invensi. Proses yang ada di dalam Tahap 2 sampai 2 tidaklah berjalan secara linear melainkan dalam satu siklus. sehingga akan menjadi proses yang terus berulang dan berkelanjutan. Empat tahapan utama tersebut adalah sebagai

5 berikut:

1) Tahap 1: Persiapan

Tahap ini dimaksudkan sebagai tahap awal atau persiapan yang perlu dilakukan dalam rangka memulai menerapkan invensi. Sebagian besar kegiatan dalam tahap ini terkait dengan

10 penyiapan kelembagaan invensi. Tahap ini terdiri tiga langkah yaitu:

(a) Langkah 1: Melakukan sosialisasi. penyebarluasan informasi dan propaganda pendekatan invensi,

(b) Langkah 2: Membentuk organisasi pelaksana invensi di

15 daerah,

(c) Langkah 3: Melakukan analisis terhadap kondisi saat ini.

2) Tahap 2: Perencanaan

Sebelum memulai pada tahap pelaksanaan invensi itu sendiri, daerah harus melalui tahap perencanaan. Tahap ini dimaksudkan

20 agar daerah mampu merencanakan secara baik dan tepat pelaksanaan invensi. Langkah yang termasuk ke dalam tahapan ini adalah:

(a) Langkah 4: Mengidentifikasi dan menentukan kluster ekonomi sebagai fokus invensi

(b) Langkah 5: Diskusi Forum kemitraan untuk menyusun strategi dan rencana tindak lanjut

25

3) Tahap 3: Pelaksanaan

Tahap ini adalah tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan seluruh strategi dan agenda program invensi yang telah ditetapkan

30 pada Tahap 2. Langkah-langkah yang dilakukan pada Tahap 3 ini lebih ditujukan pada hal-hal yang sangat penting yang sangat dianjurkan untuk dilakukan dan tidak ditinggalkan dalam proses pelaksanaan agenda program dan kegiatan yang terkait dengan Tahap 2. Sedangkan isi kegiatan dari setiap langkah

pada Tahap 3 akan sangat fleksibel baik dari jenis dan volume kegiatan. tergantung pada strategi dan agenda program yang dipilih. Secara umum Tahap 3 ini terdiri dari 3 langkah yaitu:

- 5 (a) Langkah 6: Mengembangkan dan memperkuat kapasitas, kemampuan dan ketrampilan kelompok usaha
- (b) Langkah 7: Mengembangkan, memperluas pasar dan melakukan promosi kelompok usaha
- (c) Langkah 8: Membangun kerja sama berkelanjutan.

10 4) Tahap 4: Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Walaupun diletakkan pada tahap terakhir, kegiatan monitoring dan evaluasi tidak selalu harus dilakukan di akhir kegiatan invensi. Hal ini karena pada prinsipnya kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan siklus sehingga kegiatan monitoring dan evaluasi juga sangat penting dilakukan sepanjang pelaksanaan

- 15 (a) Langkah 9: Membangun sistem dan melaksanakan monitoring dan evaluasi.

20 Nilai tambah dari invensi ini terletak pada penambahan pendekatan manajemen ekoregion berbasis sinergisitas stakeholder pada setiap tahap pemberdayaan masyarakat. Strategi pengelolaan lingkungan hidup dengan pendekatan manajemen ekoregion merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan menjadi suatu

25 industri tambang batu bara tanpa merusak lingkungan hidup.

Dalam konteks pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA), SDA itu sendiri juga dipandang sebagai stakeholder, seperti halnya masyarakat, swasta, dan pemerintah. Manajemen sinergisitas kolaboratif merupakan sintesis berbagai bentuk pengalaman lapang

30 mengenai pengelolaan SDA berbasis masyarakat (community based resources management). Dengan segala variasinya, pola pengelolaan SDA itu sangat berpihak pada kepentingan masyarakat, yang selama ini dianggap sebagai stakeholder yang paling lemah.

Manajemen sinergisitas stakeholder sangat diilhami oleh praktek-praktek pengelolaan SDA tersebut, namun terdapat dua perbedaan yang sangat mendasar, yaitu: Pertama, pembelaan manajemen sinergisitas stakeholder terhadap kepentingan masyarakat dan pelestarian SDA dilakukan dengan cara menempatkan masyarakat dan SDA sebagai salah satu stakeholder yang terlibat (memiliki kepentingan) dalam setiap bentuk pengelolaan SDA. Oleh karena itu, pemerintah maupun swasta tidak dipandang dalam suatu hubungan oposisi, melainkan lebih pada pola hubungan kesejawatan yang egaliter. Kedua, manajemen sinergisitas stakeholder bukan hanya mengandalkan pada pendekatan dari bawah (partisipatif), melainkan juga menghormati keberadaan pendekatan dari atas (inisiatif atau skenario program). Pendekatan dari bawah dan atas itu dikomunikasikan dalam suatu hubungan yang dialogik.

Penetapan ekoregion memiliki perencanaan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dapat menjamin perlindungan terhadap hak setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta perlindungan terhadap keseluruhan ekosistem.

Pentingnya partisipasi dari masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup sehingga proses pengelolaan lingkungan hidup tentu sangat perlu adanya peran serta masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan dengan sebaik mungkin. Masyarakat merupakan peranan terpenting dalam hal ini. Alasannya, mengenai pengelolaan lingkungan hidup diperuntukkan bagi masyarakat agar tercapai kesejahteraan dan keseimbangan dalam berinteraksi dengan alam.

Tujuan dari invensi ini adalah untuk meningkatkan peranan dan kepedulian pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Sasaran invensi ini adalah tersedianya sarana bagi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian fungsi lingkungan

hidup sejak proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan.

**Klaim**

1. Model pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batu bara berbasis sinergisitas stakeholder dan manajemen ekoregion yang dicirikan dengan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan menjadi suatu industri tambang batu bara tanpa merusak lingkungan hidup.
2. Suatu model pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batu bara berbasis sinergisitas stakeholder dan manajemen ekoregion sesuai dengan klaim 1, tersusun dari empat tahapan utama yakni: tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap monitoring dan evaluasi (monev).
3. Suatu model pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batu bara berbasis sinergisitas stakeholder dan manajemen ekoregion sesuai dengan klaim 1 sampai 2, berada dalam satu siklus pengelolaan model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dimana Tahap 1 merupakan tahap awal yang diperlukan oleh daerah ketika akan memulai penerapan model. Sementara itu, Tahap 2 sampai Tahap 4 merupakan tahap-tahap yang secara langsung berada dalam penerapan model. Proses yang ada di dalam Tahap 2 sampai 4 tidaklah berjalan secara linear melainkan dalam satu siklus sehingga akan menjadi proses yang terus berulang dan berkelanjutan.
4. Suatu model pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batu bara berbasis sinergisitas stakeholder dan manajemen ekoregion sesuai dengan klaim 1 sampai 3, dimana pada setiap tahapan pemberdayaan masyarakat melibatkan stakeholder yang relevan dan masing-masing dianggap mewakili pemangku kepentingan (stakeholder) pembangunan daerah, yang terdiri dari kelompok Pemerintahan Daerah yaitu DPRD, Bappeda, Dinas Pertambangan, Disperindagkop, dan Camat; kelompok Pelaku Usaha yaitu Kadinda, Pemilik Usaha, Pekerja, dan Perbankan; kelompok Masyarakat Lokal yaitu Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Kemasyarakatan (Ormas), Media

Massa, Komunitas dan Organisasi Keagamaan serta Tokoh Masyarakat.

5. Suatu model pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batu bara berbasis sinergisitas stakeholder dan manajemen ekoregion sesuai dengan klaim 1 sampai 4, dimana peningkatan peranan dan kepedulian para pemangku kepentingan (stakeholder) dalam pengelolaan sumberdaya alam dan pelestarian fungsi lingkungan hidup. Para pemangku kepentingan (stakeholder) tersebut yakni: mitra penunjang, mitra bisnis utama dan mitra pembina.
6. Suatu model pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batu bara berbasis sinergisitas stakeholder dan manajemen ekoregion sesuai dengan klaim-klaim terdahulu, dimana mitra penunjang merupakan para pihak yang menyediakan investasi, baik investasi lembaga maupun investasi perusahaan; mitra bisnis utama merupakan masyarakat sekitar tambang batu bara sebagai penerima manfaat investasi dana CSR berupa investasi, modal kerja dan sarana produksi yang disalurkan melalui yayasan; dan mitra pembina merupakan para pihak yang melakukan fungsi pembinaan dan penyedia informasi kepada mitra bisnis utama.

20

25

30



**Abstrak****MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR TAMBANG BATUBARA BERBASIS  
SINERGISITAS STAKEHOLDER DAN MANAJEMEN EKOREGION**

5

Suatu model pemberdayaan masyarakat sekitar tambang batu bara berbasis sinergisitas stakeholder dan manajemen ekoregion merupakan upaya terpadu untuk peningkatan peranan dan kepedulian para pemangku kepentingan (stakeholder) dalam pengelolaan sumberdaya alam menjadi suatu industri tambang batu bara berorientasi pelestarian fungsi lingkungan hidup yang tersusun dari empat tahapan utama yang berada dalam satu siklus pengelolaan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan yakni: tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap monitoring dan evaluasi (monev). Para pemangku kepentingan (stakeholder) dalam invensi ini yakni: mitra penunjang, mitra bisnis utama dan mitra pembina. Dengan adanya invensi ini dapat terciptanya kesempatan kerja, pengurangan tingkat kemiskinan, peningkatan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar tambang batu bara tanpa merusak lingkungan hidup serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang berkualitas dan berkelanjutan

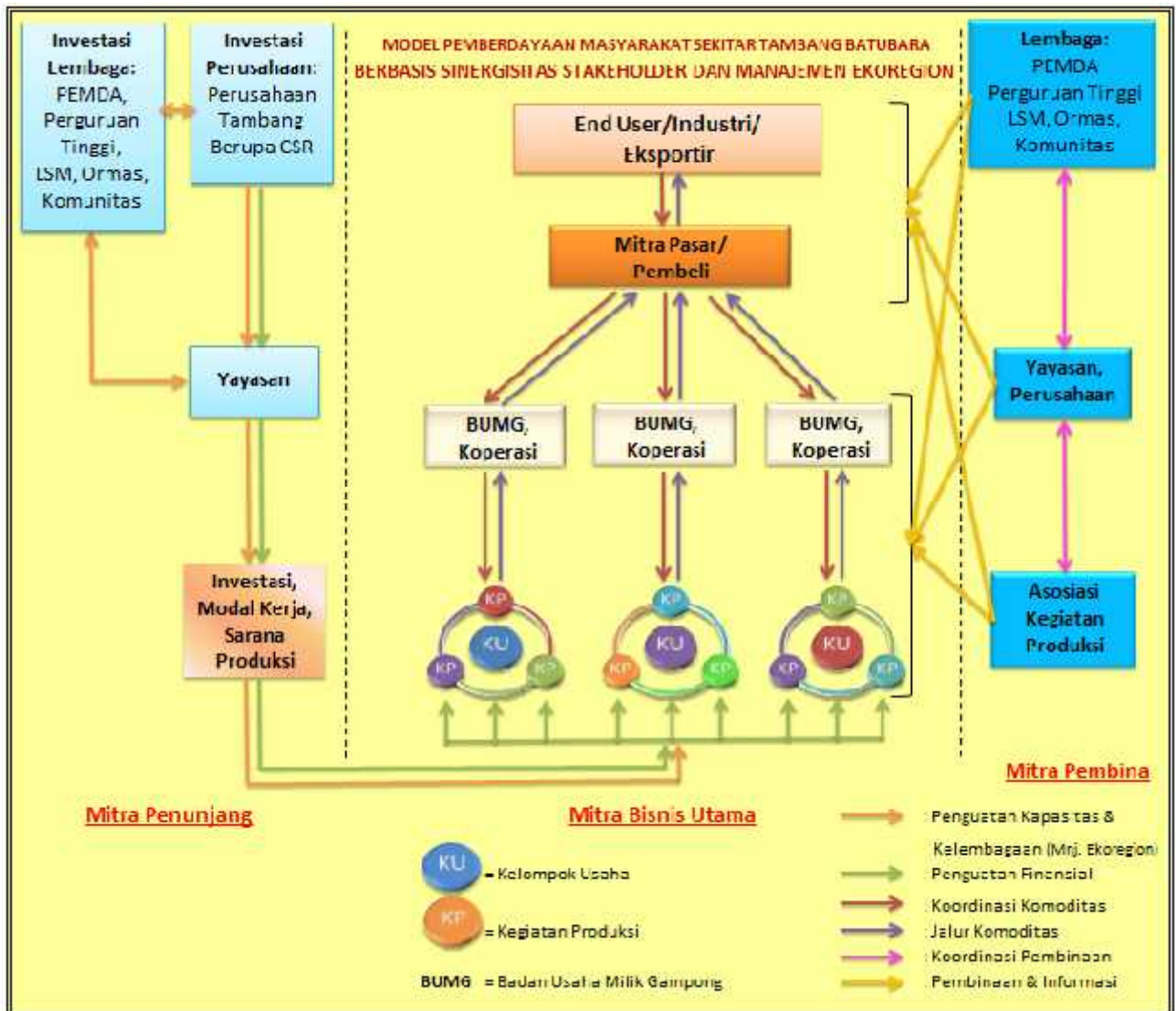
25

30

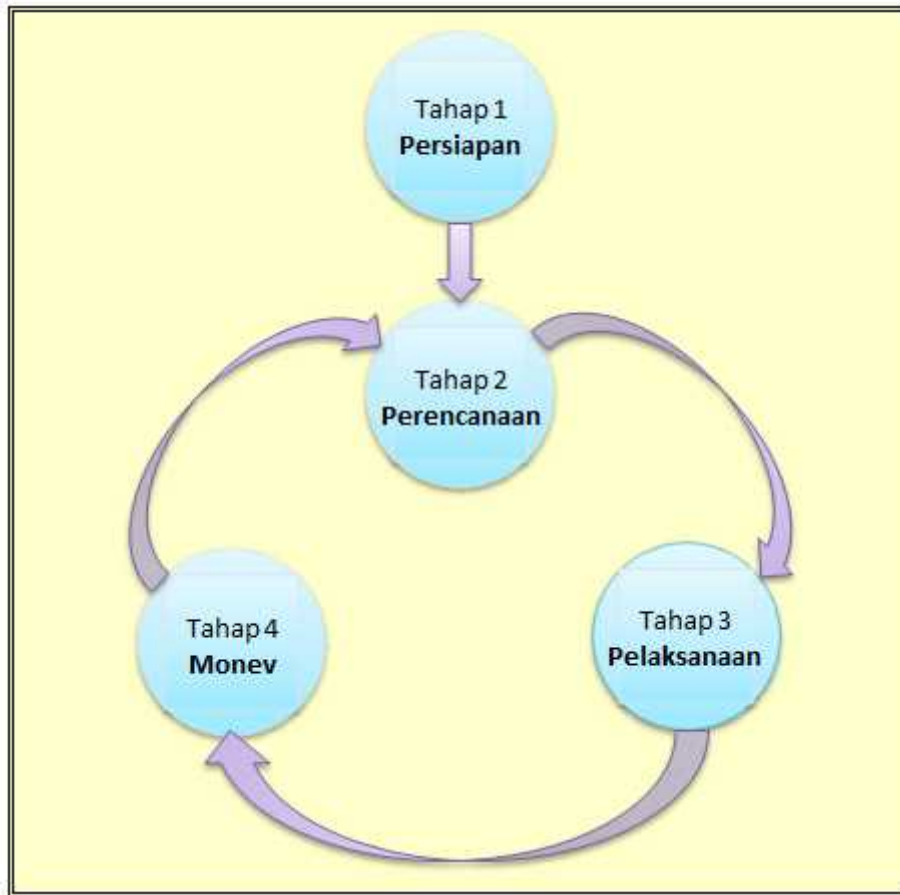


Gambar

**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR TAMBANG BATUBARA BERBASIS SINERGISITAS STAKEHOLDER DAN MANAJEMEN EKOREGION**



Gambar 1. Model Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tambang Batubara Berbasis Sinergisitas Stakeholder dan Manajemen Ekoregion.



Gambar 2. Tahapan Utama dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tambang Batubara Berbasis Sinergisitas Stakeholder dan Manajemen Ekoregion.